

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Etika berbicara merupakan hal yang mengatur berbagai baik serta buruknya seseorang ketika berbicara dilingkup masyarakat sehingga dapat diterima dalam kehidupan sosial lingkungan tertentu. Tak jarang umumnya kehidupan sosial seseorang dilihat dari etika berbicaranya.

Hilangnya etika berbicara ini seperti fenomena yang pernah terjadi didunia pendidikan dilihat pada sikap berani membangkang terhadap guru yang dilakukan oleh seorang anak sekolah Dasar usia 10 tahun karena diperingatkan oleh guru atas kenakalannya, anak tersebut bukannya menurut malah menatap tajam gurunya dan bersikap seakan-akan hendak menyerang sang guru dan mengeluarkan kata-kata kasar sehingga guru tersebut menyiagakan lengannya untuk menangkis serangan.¹ Sehingga hal tersebut dapat menghawatirkan generasi muda generasi penerus bangsa dengan sikapnya meskipun telah diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia.

Etika berbicara merupakan kewajiban sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai- nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut

¹ Lola Utama Sitompul, Respek Peserta didik Terhadap Guru, Jakarta : FKIP Untirta, Vol. 3 No. 2 ISSN 2477-3514 e –ISSN 2614-0055, 2017, 48.

hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan maupun kelompok.² Senada dengan itu, etika berbicara merupakan kesantunan yang dapat memperkokoh hubungan keakraban dan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi sosial.³

Sementara itu Walter B. Denny berpendapat bahwa etika adalah gambaran dan evaluasi alasan yang di berikan oleh orang atau kelompok untuk penilaian yang mereka buat mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia.⁴ Dan Al-Ashmu'i r.a memberikan kontribusinya dalam mengartikan etika. Ia mengatakan etika adalah tiang penopang utama bagi orang berakal dan mahkota hiasan bagi orang yang bukan keturunan bangsawan. Orang yang berakal cerdas tetap membutuhkan etika. Dengan etika itulah kecerdasannya menjadi bernilai dan indah, ibarat tanah yang subur yang tetap membutuhkan air, karena dengan air itulah ia menjadi produktif.⁵

Sedangkan berbicara secara bahasa adalah berkata, bercakap.⁶ Dan secara istilah, ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusinya dalam mendefinisikan pengertian berbicara. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, menurut Tarigan ia mengartikan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau

² A Sony Keraf dalam Rosady Ruslan, Etika kehumasan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 34.

³ Lakoff dalam Sofyan Sauri, Pendidikan Berbahasa Santun, (Bandung: PT Genesindo, 2005), 6.

⁴ John L. Esposito, Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern (Bandung: Mizan, 2001), 24.

⁵ Abu al-Hasan Ali al-Basri al-Mawardi, Etika Jiwa (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 130

menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan seseorang kepada orang lain.

Kedua, menurut R.A Kartni ia mengartikan, berbicara adalah suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, serta perasaan hati seseorang kepada orang lain. Dan pembicaraan harus memenuhi empat syarat. Tanpa keempat syarat itu, pembicaraan akan tergelincir pada kesalahan bicara dan pembicaraan akan penuh dengan kekurangan dan ketidak serasian. Syarat-syarat itu ialah sebagai berikut: (1) Berbicara jika ada perlunya, dalam berbicara hendaklah sesuai keperluan yang akan mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. (2) Berbicara pada waktu dan tempatnya, (3) Berbicara secukupnya, (4) Baik bahasa dan tutur katanya. Inilah keempat syarat berbicara. Jika berbicara dengan tidak memenuhi salah satu syarat ini, maka akan merusak ketiga syarat yang telah terpenuhi. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati serta mengerti maksud seseorang melalui pendengar.⁷

Fenomena-fenomena yang terjadi di dunia Pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya etika berbicara pada dunia pendidikan perilaku sopan murid ke guru harusnya selalu diterapkan secara langsung maupun tidak langsung. Kesopanan tersebut juga seharusnya diterapkan pada saat menghubungi guru melalui pesan ataupun telepon. akan tetapi, perilaku yang dilakukan seorang murid kepada gurunya dalam aplikasi perpesanan ini membuat geram publik. pasalnya, murid tersebut melakukan hal yang tak sopan kepada

⁷ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 4.

sang guru. Dalam sebuah foto yang diunggah oleh akun Twitter @AREAJULID, Rabu (3/2/2021) terlihat seorang murid yang sengaja mengeluarkan gurunya dari sebuah grup kelas. Aksi tersebut diduga sengaja dilakukan hanya untuk konten Tiktok belaka. Dalam foto tersebut, terlihat guru tersebut mengirimkan pesan kepada muridnya untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi, guru tersebut justru dikeluarkan dari grup kelas. *"Kalau di panggil BK tolongin ya,"* tulis keterangan dalam foto tersebut, dikutip Suara.com. Ibu guru itu pun langsung menanyakan maksud murid tersebut mengeluarkan dirinya dari grup kelas. Lantas, murid tersebut diancam akan dilaporkan ke pihak Bimbingan Konseling (BK) apabila tidak memasukkan kembali ke dalam grup kelas itu. *"Selamat malam nak. Kenapa Ibu dikeluarin dari grup? Jadi kalau Ibu dikeluarin siapa yang mau ngasih tugas, ngasih pembelajaran! Kamu mau saya laporkin ke BK. Ditunggu sampai nanti kalau nggak dimasukin lagi saya laporkin ya. Terima kasih,"* balas guru itu. Bukannya takut, murid itu justru menjadikan hal tersebut sebagai konten Tiktok.⁸ Banyak dijumpai kebanyakan peserta didik yang etika berbicaranya cukup rendah atau kurang mempunyai unggah-ungguh yang disebabkan oleh Pendidikan yang dilaluinya. semua itu merupakan kurang tercapainya dalam tujuan Pendidikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kedudukan Etika tersebut menempati tempat yang penting bagi setiap individu, masyarakat dan bangsa, sebab apabila Etika berbicara dapat memenuhi Akhlak terpuji dalam lingkungan masyarakat maka peserta didik akan di terima di masyarakat maupun

⁸ [https://hits.suara.com/read/2021/02/04/132109/viral-hanya-demi-konten-peserta didik-sekolah-lakukan-hal-tak-sopan-ini-ke-guru?page=all](https://hits.suara.com/read/2021/02/04/132109/viral-hanya-demi-konten-peserta-didik-sekolah-lakukan-hal-tak-sopan-ini-ke-guru?page=all)

lingkungannya, tetapi apabila peserta didik tidak mempunyai etika berbicara yang baik maka peserta didik akan sulit diterima di masyarakat dan lingkungannya, yang akibatnya peserta didik akan di kucilkan dan tidak diterima di lingkungan masyarakat.

Salah satu Lembaga Pendidikan yang guru agamanya memiliki upaya yang signifikan adalah MTsN 7 Kediri salah satu contohnya Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mendapati banyak peserta didik yang sudah mempunyai unggah ungguh dan sopan santun yang baik seperti ketika bertemu guru mengucapkan selalu mengucapkan salam serta berjabat tangan dengan mencium tangan gurunya. Ketika berjalan di depan gurunya juga membungkukan kepala, dan ketika melihat teman yang kesusahan dan memerlukan bantuan mereka segera membantunya. Ketika selesai melaksanakan sholat dhuha ataupun sholat dhuhur, mereka tidak langsung meninggalkan musholla melainkan mereka bersalamna terlebih dahulu dengan guru dan teman-temannya.

Bapak Arwani selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 7 Kediri, ketika dimintai keterangan mengenai perilaku sosial siswa, mengatakan bahwa:

Usaha yang saya lakukan selaku guru Akidah Akhlak adalah dengan memberi contoh kepada siswa tentang bagaimana bertutur kata yang baik dan sopan, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan setelah berjama'ah bersalaman dengan gurunya, yang menjadi kendala mayoritas siswa MTsN 7 Kediri keluarganya berasal dari kelas menengah ke bawah yang artinya orang tua mereka lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah, jadi tugas memantau anak (siswa) hanya diserahkan kepada madrasah.⁹

⁹ Arwani, Guru Akidah Akhlak MtsN 7 Kediri, 14 April 2022

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik. Maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh dari persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik Di Mts Negeri 7 Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, dan agar dalam melaksanakan penelitian ini tidak meluas, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana usaha guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara pada peserta didik di MTsN 7 Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap etika berbicara pada peserta didik di MTsN 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan usaha guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara pada peserta didik di MTsN 7 Kediri.
2. Untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap etika berbicara pada peserta didik di MTsN 7 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan Kegunaan yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Dalam lingkup perkembangan keilmuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan pengetahuan dan dijadikan sumber referensi untuk perkembangan keilmuan dalam penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik Di MtsN 7 Kediri.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Almamater

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi khazanah kepustakaan, selain itu juga dapat menjadi dasar pengembangan yang lain dan sebagai suatu acuan dalam mencetak calon-calon guru Pendidikan Agama Islam yang siap menghadapi permasalahan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini perlu dipaparkan. Paparan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama. Pemaparan hasil penelitian terdahulu yang setipik dengan penelitian Upaya Guru Akidah Ahlak Menumbuhkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik di MTsN 7 Kediri, di antaranya:

Pertama, skripsi Juwita Putri mahapeserta didik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, dan untuk mengetahui sebab-sebab kurang berhasilnya pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak menjalankan tugas sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan Akhlak yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan luar dan kurang perhatiannya dari keluarga.¹⁰ Penelitian ini menghasilkan pembinaan Akhlak yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, maka penelitian yang peneliti lakukan adalah secara garis besar perbedaan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik. Secara umum, pembahasan Upaya Guru dan Akidah Akhlak dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan. Namun,

¹⁰ Juwita Putri, "Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Bandar Lampung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, 2.

pembahasan utama yang membedakan tingkat sekolah yaitu MIN sedangkan Peneliti di MTsN jika secara spesifik yaitu Peneliti membahas mengenai etika berbicara yang baik bagi seorang pelajar.

Kedua, skripsi Triana Wahyu Yolanda mahapeserta didik Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak sebagai demonstrator, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menumbuhkan etika berbicara peserta didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus guna memahami fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah upaya guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, yaitu terdapat beberapa peran. Pertama, guru sebagai demonstrator, motivator, fasilitator, evaluator dan para peserta didik dapat menerapkan etika berbicara yang baik dalam melaksanakan aktifitas sehari-harinya.¹¹ Penelitian ini menghasilkan Peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, maka penelitian yang peneliti lakukan adalah secara garis besar perbedaan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan Akidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik. Secara umum, pembahasan peran guru dan Akidah Akhlak dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan. Namun, pembahasan utama yang membedakan

¹¹ Triana Wahyu Yolanda, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020, 2.

secera spesifik yaitu membahas mengenai etika berbicara yang baik bagi seorang pelajar.

Ketiga, skripsi Lia Kurnia Sari mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri satu Karanganyar Trenggalek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Perencanaan implementasi keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri satu Karanganyar Trenggalek adalah dengan melakukan rapat, alasan diadakan rapat supaya semua jelas tentang aturan di sekolah tersebut yang sudah tercatat di tata tertib sekolah dan juga menerapkan beberapa budaya, salah satunya budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) tujuannya supaya peserta didik mengetahui tata krama sikap dan bicara/bahasa.¹² Jika penelitian ini menghasilkan perencanaan penerapan keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri satu Karanganyar Trenggalek, maka penelitian yang peneliti lakukan adalah secara garis besar perbedaan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan Akidah akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik. Secara umum,

¹² Lia Kurnia Sari, "Implementasi Keislaman Dalam Mengembangkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021, 2-3.

pembahasan peran guru dan Akidah Akhlak dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan. Namun, pembahasan utama yang membedakan lokasi penelitian SMAN sedangkan Peneliti di MTsN jika secara spesifik yaitu membahas mengenai etika berbicara yang baik bagi seorang pelajar.